

- Word Count: 3354

## Plagiarism Percentage

9%

### sources:

1

5% match (Internet from 01-Sep-2016)

<http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/01/pelestarian-kawasan-pecinan-kota.html>

2

2% match (Internet from 24-Sep-2012)

[http://newurbanquestion.ifou.org/proceedings/7%20The%20New%20Metropolitan%20Region/E002-1\\_Damayanti\\_Rully\\_Urban%20Shape%20of%20Ahmedabad.pdf](http://newurbanquestion.ifou.org/proceedings/7%20The%20New%20Metropolitan%20Region/E002-1_Damayanti_Rully_Urban%20Shape%20of%20Ahmedabad.pdf)

3

2% match (Internet from 19-Feb-2017)

[https://espace.curtin.edu.au/bitstream/handle/20.500.11937/1427/12573\\_Damayanti%20R%202003.pdf?isAllowed=y&sequence=2](https://espace.curtin.edu.au/bitstream/handle/20.500.11937/1427/12573_Damayanti%20R%202003.pdf?isAllowed=y&sequence=2)

### paper text:

Pertumbuhan Fisik Kota Karena Pengaruh Industrialisasi, studi kasus kota Ahmedabad - India 1Rully Damayanti Abstrak Kota Ahmedabad berdiri tahun 1411 mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, terutama sejak majunya industri tekstil pada tahun 1940. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 1970, pertumbuhan industri informal meningkat dengan signifikan. Penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi pertumbuhan fisik kota Ahmedabad karena pengaruh kegiatan industri. Kegiatan industri yang diambil adalah tiga kawasan industri terbesar dibawah manajemen GIDC (Gujarat Industrial Development Corporation) yang terletak di sisi Timur kota Ahmedabad, yaitu Naroda, Odhav dan Vatva. Selain itu penelitian juga mengidentifikasi tumbuhnya kegiatan ekonomi informal di dalam kawasan industri sebagai respon terhadap kebutuhan dari kegiatan industri formal. Dari studi lapangan terbukti bahwa ketiga kawasan industri mempengaruhi pemanfaatan lahan perkotaan di sisi Timur kota, dari yang semula lahan pertanian menjadi lahan terbangun, dari guna lahan permukiman menjadi lahan komersial, dan seterusnya. Faktor aglomerasi antara pusat kota dan kawasan pinggiran kota juga merupakan isu penting untuk diperhatikan. Penelitian ini adalah penelitian awal untuk memahami pertumbuhan kota khususnya di negara berkembang seperti India dan Indonesia. Kota-kota di negara berkembang sangat dipengaruhi oleh urbanisasi karena industrialisasi di kota. Perencanaan tata ruang kawasan industri yang meniru ide kota-kota di negara maju menjadi tidak sesuai. Selain itu kota masih mengenal pemanfaatan lahan secara informal yang berkaitan secara berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi kota. Kata Kunci : pertumbuhan kota, industrialisasi, informal sektor Latar Belakang Ahmedabad adalah kota terbesar di bagian Gujarat dan kota terbesar ke-tujuh di India Termasuk kota yang berkembang cukup pesat sejak berdiri tahun 1411. Pada 1950-an perindustrian di Ahmedabad didominasi oleh industri/pabrik pemintalan kapas. Selama 1960-an, terdapat tiga kawasan industri yang dibangun di sisi luar (outskirt) Timur kota, yaitu: Vatva, Odhav, dan Naroda; yang saat itu berada di luar wilayah Pemerintah Daerah (Ahmedabad Municipal Corporation/ AMC). Ketiga kawasan industri tersebut berada di bawah

pengelolaan GIDC pada posisi setingkat propinsi. Aktivitas industri ketiga kawasan tersebut membuka lapangan pekerjaan dan pertumbuhan kawasan di sekitarnya. Area di sekitarnya semakin berkembang serta dimanfaatkan sebagai area pemukiman dan perdagangan. Selanjutnya, akibat perkembangan kota yang dipicu oleh peningkatan populasi, area di antara area walled city (sebagai pusat kota) dan ketiga kawasan tersebut telah mengalami perubahan yang sangat besar. 1 Rully Damayanti, ASIA Fellow cohort-X, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121-131 – Surabaya, rully@petra.ac.id Figure 1. Lokasi kawasan industri GIDC di Ahmedabad

Makalah ini berdasarkan penelitian yang dilakukan di Ahmedabad, India, sejak November 2008 hingga Juni 2009. Tujuan utama dari penelitian ini adalah: mengidentifikasi dan menganalisis area perkotaan (urban area) Ahmedabad khususnya yang diakibatkan oleh aktivitas industri dari kawasan industri GIDC; mengidentifikasi kegunaan ruang publik dan jalan untuk fungsi perdagangan informal (pedagang kaki lima/keliling) di sepanjang jalan utama dari kawasan industri, dan mengidentifikasi sifat/karakter hubungan (linkages) antara kawasan industri dan pedagang kaki lima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: studi literatur/dokumen, survei tata-guna lahan, dan serangkaian wawancara. Studi dokumen terhadap tata kota yang terkini dan studi literatur dari proyek terkait mengingat pertumbuhan kota Ahmedabad akan digunakan sebagai data sekunder/pelengkap dalam menganalisis pertumbuhan kota dalam hubungannya dengan aktivitas industri yang diakibatkan oleh ketiga kasus studi. Survei tata-guna lahan dilakukan untuk pembuatan peta lokasi pedagang kaki lima pada tiap studi kasus. Karakter dari pedagang kaki lima dikategorikan melalui penggolongan tiap kegiatan bisnis sesuai jenis pengecer (retailer), barang yang dijual, dan tingkat ke-permanen-annya. Wawancara berguna untuk memfokuskan informasi dari perencana Dinas Tata Kota: AUDA – Ahmedabad Urban Development Authority, perencana Pemerintah Daerah: AMC – Ahmedabad Municipal Corporation, dan direktur/sekretaris pengelola kawasan industri: GIDC – Gujarat Industrial Development Corporation. Wawancara semi-terstruktur dirancang untuk memfokuskan informasi dari pemilik usaha/bisnis dalam aktivitas perdagangan informal. Hampir sepuluh persen dari keseluruhan pedagang kaki lima di area ini – pada beberapa lokasi yang berbeda dalam kawasan – menjadi obyek wawancara dari penelitian ini. Dalam tiap studi kasus, dua atau tiga pedagang merupakan narasumber utama untuk wawancara mendalam. Industrialisasi di Ahmedabad

Pernyataan berikut dikutip dari makalah Shyam S. Dutta (2000), sejarawan peneliti kota Ahmedabad: “Berbeda dengan kota Bombay, Calcutta, Madras dan Kanpur; Ahmedabad bukanlah kota buatan pemerintah kolonial Inggris, melainkan kota yang mampu menjaga jati-dirinya namun berhasil mengadaptasi era perindustrian baru dengan mengembangkan pola dan keahlian perdagangan dan industri dari organisasi sosial tradisional. Tidak satu kota pun di India yang dapat menggambarkan kontinuitas masa lalu dan masa kini sejelas di Ahmedabad.” Untuk mempercepat proses industrialisasi di Gujarat, berdasarkan Undang-Undang Pengembangan Perindustrian Gujarat 1962 (Gujarat Industrial Development Act), didirikanlah GIDC pada tahun 1962. GIDC beroperasi di seluruh bagian Gujarat (setingkat propinsi), dengan tugas utama menjalankan dan mengelola kawasan industri di berbagai distrik di Gujarat. GIDC menyediakan pabrik siap pakai untuk segera memulai kegiatan industri dan sekaligus menyediakan fasilitas penyimpanan bahan/materialnya. Ketiga kawasan GIDC di Ahmedabad (Vatva, Odhav, Naroda) berdiri tahun 1968. Ketiganya menempati lahan seluas 120-500 hektar di bagian Timur Ahmedabad. Saat ini, kawasan tersebut terhubung satu sama lain oleh Jalan Narol-Naroda dan Jalan Lingkar Sardar Patel (jalan propinsi); yang juga terhubung dengan kota-kota lain di Gujarat. Ketiga kawasan itu juga terhubung dengan Kanal Kharikat yang membentang dari Utara ke Selatan. Pencapaian menjadi pertimbangan utama pengusaha untuk memilih lokasi ini sebagai tempat menjalankan bisnisnya. Oleh karena itu, bahkan setelah lebih dari 40 tahun masa pengembangannya, keberadaan dan fungsi ketiga kawasan itu dalam area perkotaan tetap signifikan. Table 1. Karakter dari studi kasus (sumber: Naroda Industries Association 2007 Directory, Odhav Industries Association 2008 Directory, Vatva Industries Association 2008 Directory) Pada akhir 1970-an dan 1980-an, industri tekstil mengalami

penurunan, sehingga mengakibatkan penutupan lebih dari setengah industri yang ada dan pemberhentian sekitar 60.000 karyawan. Setelah 1990-1991, ekonomi lokal sudah menampakkan pemulihan kembali. Hal ini ditandai oleh berkurangnya golongan yang berpendapatan minimum serta meningkatnya jumlah pekerja tetap. Dibandingkan dengan kota-kota lain di India (Bangalore, Pune, dan Hyderabad), proporsi pelaku wiraswasta/usaha tertinggi dipegang oleh Ahmedabad. Hal ini juga menunjukkan indikasi yang jelas dari kekuatan pertumbuhan sektor ekonomi informal. Total tenaga kerja sektor informal di Ahmedabad diperkirakan meningkat dari 50% pada 1981 menjadi 64% pada 1991 (Dutta 2000). Berdasarkan sensus 2001, populasi Ahmedabad diperkirakan mencapai 3,5 juta jiwa. Jumlah ini hanya terbatas di dalam wilayah perkotaan Ahmedabad (Wikipedia 2009). Total populasi Ahmedabad sekitar 4,5 juta jiwa: 4.518.240 (City Population 2009) jika termasuk faktor agglomerasi kawasan sekitarnya, dengan perbandingan 886 wanita tiap 1000 pria. Tingkat pendidikan di Ahmedabad mencapai 79,89%, yang merupakan angka tertinggi di Gujarat. Lebih dari 30.000 warga pedesaan bermukim di Ahmedabad, dan 5,41% di antaranya berada di bawah garis kemiskinan. Populasi kota meningkat dengan pesat seiring perluasan dan modernisasi ekonomi. Ahmedabad berkembang menjadi sentra perdagangan, institusi pemerintah dan markas militer (Hindu, 2008) Karakter dari Pedagang Kaki Lima Penelitian mengkategorikan pedagang kaki lima melalui istilah setempat dengan akhiran “walas”, yang berarti ‘pedagang/penjual’ (Jamdar 2000). Pengkategorian jenis-jenis pengecer tersebut adalah: pathariwalas (memajang barang dagangannya di lantai dan tinggal/menetap secara permanen di bagian tertentu dari jalan atau ruang publik), lariwalas (memiliki gerobak/rombong yang bergerak dimana mereka menjajakan barang dengan berkeliling dalam lingkungan tertentu untuk berjualan), gallawalas-single (menggunakan salah satu elemen permanen dari streetscape, mendirikan kios semi permanen yang umumnya untuk berjualan makanan), dan gallawalas-shared (seperti gallawalas-single, tetapi mereka berbagi tempat dengan toko-toko yang lebih permanen) Para PKL menjual berbagai jenis barang; yang pada penelitian ini, dapat digolongkan menjadi: teh/kopi/chai/minuman, manisan/mint/rokok, cemilan/makanan, sayur/buah, peralatan rumah tangga, dan lain-lain seperti pakaian, aksesoris/gelang, alas kaki/sandal, tukang cat, reparasi sepeda, bilik telepon/STD. Untuk memahami jenis bangunan atau kios tempat bisnis PKL, dikategorikan menjadi tiga yaitu: permanen, semi-permanen, non-permanen/temporer. Ketiga kategori ini didasarkan pada bahan bangunan yang digunakan serta kemungkinannya untuk dibongkar. Table 2. Karakter pedagang kaki lima di GIDC Ahmedabad VIE memiliki PKL paling banyak, yaitu 117 pedagang, dengan ratio lahan tertinggi dibandingkan studi kasus lainnya. NIE dan VIE didominasi oleh gallawalas-single, sementara OIE didominasi oleh lariwallas. Gallawalas-shared di NIE dan VIE memiliki jumlah yang cukup signifikan, yaitu hampir 25% dari total pedagang dalam kawasan tersebut.. Di OIE, lebih dari 10% pedagang adalah pathariwalas. Sebagian besar pedagang (lebih dari 65% dari total pedagang) dalam ketiga studi kasus ini mendirikan kiosnya menggunakan material non-permanen seperti kayu, multipleks, dan seng. Di ketiga kawasan industri (NIE 11%, OIE 7%, dan VIE 15%), beberapa pedagang mendirikan bangunannya dari material permanen, seperti batu bata dan semen. Material semi- permanen di NIE dan VIE mencapai jumlah signifikan lebih dari 5%. Dari berbagai jenis barang yang dijual, terbanyak adalah makanan, minuman dan barang-barang rumah tangga. Di NIE, dua angka penjualan tertingginya adalah minuman dan peralatan rumah tangga, di OIE justru yang lainnya (seperti aksesoris ponsel, pakaian, dan mainan anak) dan penjual chai, sementara di VIE dua urutan teratas diduduki oleh penjual makanan dan chai+manisan+makanan. Penjual sayur dan buah juga cukup signifikan di ketiga kawasan. Jenis barang yang dijual di ketiga kawasan ini tergolong mirip, akan tetapi di VIE kebanyakan pedagang menjual lebih dari satu item, seperti chai+manisan+makanan, makanan+peralatan rumah tangga, dan juga manisan+makanan. Sifat Hubungan antara Sektor Formal dan Informal Pengelola kawasan industri semula menyediakan kantin dengan harga terjangkau serta area khusus untuk toko dan pasar. Selama survei, di ketiga kawasan industri, ternyata kantin sudah ditutup oleh pengelola, karena hanya sebagian kecil pekerja yang menginginkan fasilitas ini (Shah 2008, Varghese

2009, pembicaraan pribadi). Kebanyakan pekerja lebih memilih membeli makanan dan minuman dari warung/pedagang kaki lima karena rasa dan harganya. Area khusus untuk toko dan pasar di dalam kawasan (selain di VIE) didirikan dekat dengan perumahan buruh. Pelanggan utama toko-toko tersebut adalah warga perumahan, yang pada saat ini, dihuni tidak saja oleh para pekerja kawasan industri tetapi juga orang lain di luar kawasan industri tersebut (kasus NIE). Pada umumnya para pemilik tinggal di desa dekat kawasan industri, dan mendapatkan bahan mentah/baku dari desa-desa yang lain juga (terutama buah-buahan dan sayuran). Umumnya, sebagian besar pedagang menjalankan usahanya di dalam kawasan selama lebih dari 5 tahun dan sebagian dari mereka memulai usahanya sejak awal pengembangan kawasan, dan menghasilkan 7500 rupees per bulannya. Tidak ada peraturan manajemen yang melindungi jenis usaha ini, yang ada hanyalah proteksi informal dari pabrik-pabrik (di mana mereka berada). Sebagian besar pedagang menjalankan usahanya mulai pukul 08.00 hingga 21.00 setiap harinya, kecuali bagi pedagang yang berada di dekat pintu masuk utama dari ketiga kawasan tersebut. Jam buka sangat tergantung pada jam kerja para pekerja pabrik. Beberapa kios pedagang yang secara fisik menyatu dengan pabrik membuka usahanya selama hampir 24 jam. Para pedagang yang berjualan di dekat pintu masuk utama hanya membuka usahanya setelah jam kerja (pabrik) untuk menyediakan makanan/minuman bagi para buruh dan pengunjung yang lalu lalang. Pedagang kaki lima yang melayani pekerja bangunan (terutama di OIE dan VIE) hanya membuka usahanya selama jam kerja (proyek), dari pukul 08.00 hingga 16.00. Hubungan antara kedua sektor, yaitu formal dan informal, timbul bukan hanya disebabkan oleh target pasar para pedagang kaki lima, melainkan juga karena adanya perlindungan dari pabrik.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan pemilik sektor informal di NIE dan VIE, khususnya pedagang yang menjalankan usahanya secara turun temurun, 'oknum' pekerja pabrik menawarkan lokasi di depan pabrik pada keluarga/ kenalan mereka yang ingin membuka usaha PKL didepan pabrik. Dalam hal ini, si 'oknum' biasanya bertugas sebagai pihak keamanan pabrik maupun posisi lainnya di pabrik, yang kelak disebut sebagai "sang pelindung/preman". Orang ini akan mengatur berapa lama pedagang akan menempati lokasinya, di bagian mana kiosnya akan didirikan (tempat terbuka, emper bangunan, atau bahu jalan), dan berapa harga 'jasa perlindungan'-nya. Perjanjian tersebut hanya didasari oleh kepercayaan, tanpa perlu menandatangani surat perjanjian tertulis. Pihak pengelola pabrik mengetahui bahwa dalam beberapa hal perjanjian ini hanyalah bertujuan untuk menyediakan makanan/minuman murah dan terdekat bagi para pekerjanya.

Pertumbuhan Fisik kota Ahmedabad Figure 2 Bentuk fisik kota Ahmedabad sejak 1960 (sumber: AUDA 2009 – edited) Perbatasan kota Ahmedabad beberapa kali diperluas untuk mengantisipasi peningkatan populasi dan kebutuhan fasilitas penunjangnya. Pengembangan kawasan industri (NIE, OIE, VIE) di sisi Timur kota memberi dampak secara signifikan pada area Ahmedabad Municipal Corporation (AMC). Pertumbuhannya dapat didefinisikan menjadi tiga jenis bentuk perkotaan (urban shape) dari kota Ahmedabad yang disebabkan oleh industrialisasi.

1. Pada tahun 1960-an, perekonomian kota menguat dan aktivitas industri kapas makin berkembang di sekitar walled city. Sisi Barat sungai berkembang karena pengembangan fasilitas servis, batas kota diperluas hingga ke sisi Barat sedangkan wilayah di luar walled city meluas ke bagian Timur. Bentuk ini dapat didefinisikan sebagai perubahan awal dari batas kota yang disebabkan oleh industrialisasi. Pengembangan fisik bagian Timur dan Barat kota cenderung seimbang secara morfologi; hal itu juga dipicu oleh pembangunan beberapa jembatan yang menghubungkan kedua bagian tersebut. Kawasan industri Odhav, Naroda dan Vatva ditempatkan di luar perbatasan AMC, karena kawasan tersebut terkait dengan aktivitas berpolusi dan ketidak-sesuaian peruntukan lahan di dalam kota.
2. Pada 1982, perbatasan AMC hanya diperluas ke sisi Timur. Bentuk perkotaan telah menonjolkan sosok ketiga kawasan industri GIDC yaitu: Naroda, Odhav dan Vatva, yang berada di bagian Timur kota. Perbatasan bagian Barat masih tetap sama. Naroda, Odhav dan Vatva telah menjadi bagian dari area AMC, karena pertumbuhan kawasan antara pusat kota dan ketiga kawasan industri. Bentuk baru perkotaan saat itu dapat dipahami sebagai akibat dari berubahnya

pengembangan penggunaan lahan di antara pusat kota dan kawasan industri, dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun (developed land). Hal tersebut juga dipicu oleh pengembangan jalan lingkar dan jalan bebas hambatan nasional/regional di sekitar kota. Area di sekitar ketiga kawasan industri (radius 1-2 km dari kawasan) menjadi berkembang dan berubah fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun, dari lahan pemukiman menjadi lahan perdagangan/komersil. Beberapa talukas (desa) yang berada di sekitar kawasan melebur dengan kawasan industri menjadi area yang lebih luas. Dari 1968 sampai 1986, ketiga kawasan industri itulah penyebab utama pertumbuhan di area sekitarnya, ketiganya menjadi motor penggerak pertumbuhan kota Ahmedabad khususnya di bagian Timur. Setelah 1986, tidak hanya aktivitas industri yang bermunculan di area itu, tetapi juga pengembangan fasilitas pendukung lainnya, seperti sekolah, pasar, dan beberapa institusi.

3. Pada 2002, AMC memperluas wilayahnya, baik ke sisi Timur maupun ke sisi Barat kota. Ketiga kawasan industri tidak lagi menjadi sosok yang menonjol. Ketiga bentuk menonjol tersebut telah melebur satu sama lain, menjadi satu bentuk yang utuh dengan perbatasan di bagian Barat. Satu-satunya perbatasan yang masih sama adalah di bagian Utara, karena terhubung dengan perbatasan ibukota; Gandhinagar. Isu aglomerasi perkotaan menjadi pertimbangan utama AMC dalam memperluas wilayahnya saat itu. Hal itu dipicu terutama oleh pengembangan banyaknya jalan lingkar dan jalan bebas hambatan nasional/regional. Diskusi Banyak kasus ditemui di berbagai kota-kota di negara berkembang, bahwa seiring dengan tumbuh dan berkembangnya kota, baik secara fisik ataupun karena peningkatan jumlah penduduk, selalu diikuti dengan pemanfaatan lahan perkotaan secara illegal. Pemanfaatan lahan illegal ini merupakan tuntutan yang selalu ada terhadap ruang kota, baik itu pemanfaatan ruang kota sebagai hunian ataupun komersial. Selama ini; dimana negara berkembang selalu mengadaptasi perencanaan kota-nya dari negara maju yang tidak mengenal pemanfaatan lahan illegal; maka konflik selalu terjadi antara formal-informal. Perlu disadari bahwa eksistensi pemanfaatan lahan informal selalu ada seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ruang kota. Penelitian ini adalah penelitian awal untuk memahami pertumbuhan kota di negara berkembang yang diakibatkan oleh posisi atau letak dari kawasan industri sebagai salah satu generator kota dan juga sejauh mana pemanfaatan lahan illegal (PKL) memiliki hubungan terhadap kegiatan formal. Dalam buku Urban Economics (Balchin 2000), dinyatakan bahwa generator kota (yang berupa fasilitas-fasilitas primer kota) mengakibatkan perubahan nilai lahan yang ada disekitarnya. Dengan berubahnya nilai lahan tersebut, berubah pula pemanfaatan lahannya menjadi semakin bernilai ekonomis. Generator ini mengakibatkan perubahan guna lahan menjadi semakin bernilai ekonomis tinggi, seperti dari lahan pertanian menjadi perumahan dan lahan perumahan menjadi komersial. Ahmedabad sebagai kota yang sangat kuat pengaruh industrialisasinya dan juga nilai lokalnya, kota tumbuh dan berkembang (khususnya di sisi Timur) karena pengaruh kegiatan industri di ketiga lokasi GIDC. Hal ini bisa dilihat dengan pergeseran batasan fisik dari AMC yang semakin meluas ke sisi Timur mengikuti bentuk dari ketiga kawasan industri tersebut. Setelah hampir 20 tahun kemudian, batasan AMC bergeser lagi. Hal ini dikarenakan terjadi pertumbuhan wilayah yang berada dikawasan antara kawasan tidak terbangun (diantara dua kawasan industri) dan kawasan industri sendiri. Faktor aglomerasi antara pusat kota dan wilayah sekitarnya menjadi signifikan. Dari data-data yang ditemui dari PKL di ketiga kawasan industri GIDC di Ahmedabad, hal penting yang perlu digaris bawahi adalah keterkaitan antara kegiatan para buruh/ karyawan dengan kegiatan PKL sendiri. PKL menyediakan makanan dan barang-barang yang dibutuhkan sehari-hari; yaitu chai, sayuran, buah, dan makanan. Hal ini menunjukkan intensitas dan tingkat urgensi dari kegiatan yang dilakukan PKL terhadap kegiatan buruh/ karyawan pabrik. Meskipun pengelola kawasan telah menyediakan fasilitas kantin dan pasar, tetapi buruh/ karyawan tidak menginginkannya. Selain karena faktor harga (seperti yang diungkapkan PKL) juga faktor kemudahan pencapaian, para buruh/ karyawan menginginkan fasilitas makanan/ minuman yang dekat dengan pabrik mereka dan memiliki variasi dalam jenis yang ditawarkan. Secara prinsip para PKL juga memperhatikan faktor kenyamanan dari lingkungan pabrik sendiri. Dapat ditarik kesimpulan disini bahwa

faktor fleksibilitas dalam pemanfaatan ruang kota oleh PKL dan fungsi lainnya yang lebih permanen yang mendukung kegiatan pabrik sangat dibutuhkan. Pasar/ area khusus untuk komersial lebih diminati oleh penghuni rumah susun buruh (yang saat ini lebih banyak dimanfaatkan oleh non-buruh lokal) dan juga orang-orang yang melewati jalan utama (karena jalan antar kota yang cukup ramai). Perlu digaris bawahi sebagai penutup, bahwa kota-kota di negara berkembang, pada masa kini mengalami pertumbuhan secara formal dan informal. Perencanaan dan perancangan kota sebagian besar hanya mengabaikan pemanfaatan lahan secara formal atau permanen atau satu fungsi baku. Perlu menjadi pertimbangan para pembangun kota, bahwa sektor informal selalu berjalan paralel dengan sektor formal. Akan menjadi studi lebih lanjut adalah bentuk dari pengakomodasian sektor informal tersebut, apakah itu dalam bentuk pemanfaatan lahan temporer atau sharing guna lahan. Ucapan Terimakasih Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan di Ahmedabad, atas sponsor dari Asian Scholarship Foundation (ASF), dengan dana penuh dari Ford-ASIA melalui ASIA Fellow Award cohort-X. Terimakasih kepada ASF. Daftar Pustaka

**Balchin, P. I., David; Chen, Jean, Urban Economics; a global perspective, New York, Palgrave, 2000**

2

**City population, [www.citypopulation.de/India-Gujarat.html](http://www.citypopulation.de/India-Gujarat.html), 2009**

2

**Dutta, Shyam, Partnership in urban development: a review of Ahmedabad's experience, <http://eau.sagepub.com/cgi/content/abstract/12/1/13>, Environment and Urbanization, 2000**

2

= Hindu, The, Ahmedabad yet to become mega city, [www.hinduonnet.com/thehindu/2001/04/07/stories/0207000q.htm](http://www.hinduonnet.com/thehindu/2001/04/07/stories/0207000q.htm), 2008

**Jamdar, Avni, (theses) Generators of Urban Space of Ahmedabad, School of Planning, Ahmedabad, CEPT University,**

2

2000 Shah, K.H (executive secretary Vatva Industries Association), personal communication, Ahmedabad, 19 December 2008 Shah, Samir (executive secretary Odhav Industries Association), personal communication, Ahmedabad, 8 January 2008

**Turnham, D., Salome, B., & Schwarz, A. 1990, The Informal Sector Revisited, OECD, Paris.**

3

**van Geenhuizen, M. & Nijkamp, P. 1995, 'Urbanization. industrial**

3

dynamics, and spatial development: a company life history approach', in Urban agglomeration and economic growth, ed. Giersch, H., Springer, New York, pp. 39-40.

Varghese, Thelma (executive secretary Naroda Industries Association), personal communication, Ahmedabad, 5 January 2009

Wikipedia, Demographics and Culture of Ahmedabad,  
<http://en.wikipedia.org/wiki/Ahmedabad#Demographics>, 2009

2

Williamson, J. 1995, 'Migration and city growth during Industrial Revolutions', in Urban agglomeration and economic growth, ed. Giersch, H., Springer, New York, pp. 81-85.

3

Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1  
HUMANISME, ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN 16 Januari 2010,  
Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada

1

Jalan Grafika No2 Kampus Bulaksumur UGM Yogyakarta

Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1  
HUMANISME, ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN 16 Januari 2010,  
Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada

1

Jalan Grafika No2 Kampus Bulaksumur UGM Yogyakarta

Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1  
HUMANISME, ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN 16 Januari 2010,  
Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada

1

Jalan Grafika No2 Kampus Bulaksumur UGM Yogyakarta

Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1  
HUMANISME, ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN 16 Januari 2010,  
Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada

1

Jalan Grafika No2 Kampus Bulaksumur UGM Yogyakarta

**Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1  
HUMANISME, ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN 16 Januari 2010,  
Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada**

1

Jalan Grafika No2 Kampus Bulaksumur UGM Yogyakarta

**Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1  
HUMANISME, ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN 16 Januari 2010,  
Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada**

1

Jalan Grafika No2 Kampus Bulaksumur UGM Yogyakarta

**Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1  
HUMANISME, ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN 16 Januari 2010,  
Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada**

1

Jalan Grafika No2 Kampus Bulaksumur UGM Yogyakarta